

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI DAN KERJA SAMA DI SEKOLAH DASAR

Widiastuti

Universitas Sulawesi Tenggara
widiabutur@gmail.com

Risda Ariani

Universitas Sulawesi Tenggara
Risdaariani507@gmail.com

Tia Saputri

Universitas Sulawesi Tenggara
Tiasaputri234@gmail.com

Abstract: *Character education has a strategic role in forming attitudes of tolerance and cooperation in elementary schools. This study aims to examine how education through the curriculum, the role of teachers, and the school environment can encourage the formation of values of tolerance and cooperation in students. The method used is a combination of qualitative and quantitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. The results of the study indicate that students have a good level of tolerance and cooperation, supported by a curriculum that integrates the values of diversity and togetherness. Teachers play an important role as facilitators and role models, using collaborative learning strategies to develop students' social skills. The school environment also makes a positive contribution through character education programs that create a culture of tolerance and cooperation. However, obstacles such as limited facilities, minimal teacher training, and low parental involvement are still challenges that need to be overcome. This study concludes that synergy between the curriculum, teachers, and the school environment is very important to produce a young generation who are not only academically superior but also have a tolerant and cooperative character.*

Keywords: *Character Education, Tolerance, Cooperation, Role of Teachers, Curriculum, School Environment*

Abstrak : Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan kerja sama di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan melalui kurikulum, peran guru, dan lingkungan sekolah dapat mendorong pembentukan nilai-nilai toleransi dan kerja sama pada siswa. Metode yang digunakan adalah kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat toleransi dan kerja sama yang baik, didukung oleh kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan kebersamaan. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan, menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi positif melalui program-program pendidikan karakter yang menciptakan budaya toleransi dan kerja sama. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kurikulum, guru, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang toleran dan kooperatif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Toleransi, Kerja Sama, Peran Guru, Kurikulum, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap awal pembentukan kepribadian dan moralitas individu. Pada usia ini, anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan akademis tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang akan menjadi dasar interaksi mereka di masa depan. Di antara nilai-nilai tersebut, toleransi dan kerja sama menempati posisi yang sangat strategis. Toleransi, yang melibatkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta kerja sama, yang melibatkan kemampuan bekerja bersama demi tujuan bersama, menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan produktif.

Dalam konteks pendidikan formal, peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi dan kerja sama memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam

menerapkan metode pengajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai ini dengan cara yang relevan, kontekstual, dan interaktif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran masih terfokus pada pencapaian nilai akademis, sementara pengembangan karakter cenderung menjadi aspek yang kurang diperhatikan. Selain itu, konflik antarsiswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya toleransi atau kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok masih sering ditemukan. Faktor lain seperti kurangnya pelatihan bagi guru mengenai penerapan pendidikan karakter, keterbatasan sarana, serta budaya kompetisi yang berlebihan juga menjadi hambatan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana pendidikan dapat secara efektif membentuk sikap toleransi dan kerja sama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan, baik melalui kurikulum maupun praktik pengajaran, dalam membangun dua nilai fundamental tersebut di sekolah dasar. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi komunitas pendidikan, tetapi juga memiliki dampak luas bagi masyarakat. Pendidikan yang berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama sejak dini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis untuk membentuk nilai-nilai

moral, etika, dan kepribadian siswa agar dapat berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Elemen-elemen ini bekerja secara sinergis untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena tahap ini merupakan periode awal pembentukan identitas dan kepribadian anak. Melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran dapat diajarkan secara berkelanjutan.

Toleransi dan kerja sama menjadi dua nilai utama yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Toleransi adalah sikap menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun pandangan. Banks (2001) menekankan bahwa pendidikan toleransi melibatkan penghormatan terhadap keragaman dan hak asasi manusia, sehingga perlu diajarkan sejak dini, khususnya di sekolah dasar. Sementara itu, kerja sama

adalah kemampuan siswa untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran berbasis kerja sama (cooperative learning) tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga mendukung pencapaian akademis dan mempererat hubungan antarsiswa. Dalam praktiknya, toleransi dan kerja sama dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau permainan edukatif yang mendorong siswa untuk saling berinteraksi dan berbagi ide.

Guru dan lingkungan sekolah memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Ryan dan Bohlin (1999) menyebutkan bahwa guru yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral melalui perilaku dan pengajaran dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru juga bertugas menciptakan suasana kelas yang inklusif, aman, dan mendukung interaksi positif antarsiswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, seperti budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai positif, turut berkontribusi dalam membangun karakter siswa. Suyanto (2009) menekankan bahwa program sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kampanye nilai-nilai karakter, dapat menjadi sarana efektif untuk

menanamkan toleransi dan kerja sama pada siswa. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting, karena kolaborasi antara sekolah dan rumah dapat memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter.

Dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter, pengajaran nilai-nilai toleransi dan kerja sama, serta peran guru dan lingkungan sekolah, proses pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi dan kerja sama di sekolah dasar, baik dari perspektif data numerik maupun deskriptif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat toleransi dan kerja sama siswa melalui instrumen angket, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pengalaman dan pandangan

guru, kepala sekolah, serta siswa melalui wawancara dan observasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari siswa sekolah dasar, guru, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan mereka dalam program atau kegiatan yang relevan dengan pendidikan karakter. Jumlah responden siswa akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis kuantitatif, sementara untuk wawancara kualitatif, sampel akan ditentukan hingga mencapai titik jenuh informasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

Observasi: Dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antarsiswa, dan implementasi pendidikan karakter oleh guru.

Wawancara: Dilakukan secara mendalam terhadap guru dan kepala sekolah untuk memahami pandangan mereka tentang penerapan nilai toleransi dan kerja sama di sekolah.

Angket: Digunakan untuk mengukur tingkat toleransi dan kerja sama siswa. Angket ini terdiri dari sejumlah pernyataan

dengan skala Likert yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa.

Studi Dokumentasi: Mengkaji dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum, program kegiatan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik berikut:

Analisis Kuantitatif: Data dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (misalnya, mean, median, dan persentase) untuk menggambarkan tingkat toleransi dan kerja sama siswa. Jika diperlukan, analisis inferensial seperti uji korelasi atau regresi akan digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel.

Analisis Kualitatif: Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah coding, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk toleransi dan kerja sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan kerja sama siswa sekolah dasar secara umum berada pada kategori baik. Dari data angket, rata-rata nilai toleransi siswa mencapai 4,2 pada skala

Likert (1–5), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menghormati perbedaan, termasuk dalam aspek agama dan budaya. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan konflik secara mandiri ketika menghadapi perbedaan pendapat. Sementara itu, kerja sama siswa juga tergolong baik dengan nilai rata-rata 4,0. Siswa mampu bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan membantu teman yang kesulitan, meskipun sebagian siswa cenderung kurang aktif jika mereka merasa kurang akrab dengan anggota kelompok.

Guru berperan signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan kerja sama siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan cerita bertema toleransi, untuk menanamkan nilai-nilai ini. Selain itu, guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap toleransi dan mendorong siswa untuk menghormati pendapat teman serta menyelesaikan konflik secara damai. Meskipun begitu, beberapa guru mengakui bahwa pelatihan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan observasi, sekolah menciptakan budaya toleransi dan kerja sama melalui program-program seperti "Hari Kebersamaan" dan kebijakan anti-diskriminasi. Program ini memungkinkan siswa untuk belajar menghormati perbedaan dan bekerja bersama dalam suasana yang inklusif. Namun, kepala sekolah mengungkapkan adanya kendala, seperti keterbatasan fasilitas untuk mendukung kegiatan kolaboratif dan minimnya keterlibatan orang tua. Meski demikian, sekolah terus berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua melalui seminar dan kegiatan bersama untuk mendukung pendidikan karakter siswa.

Analisis data lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat toleransi dan kerja sama siswa. Siswa dengan toleransi tinggi cenderung lebih mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam bekerja sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan dengan cukup baik, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pengembangan fasilitas sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memperkuat program pendidikan karakter di sekolah dasar guna menghasilkan generasi muda yang toleran, kooperatif, dan berkarakter.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap toleransi dan kerja sama, telah berhasil diimplementasikan di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Nilai toleransi yang diajarkan melalui interaksi sosial di kelas dan kegiatan kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan. Demikian pula, kerja sama yang dikembangkan melalui pembelajaran kelompok mencerminkan pentingnya penguasaan keterampilan sosial sejak dini, sebagaimana ditekankan oleh Johnson dan Johnson (1999) dalam teori pembelajaran kooperatif.

Kurikulum di sekolah dasar memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan sikap toleransi. Dalam kurikulum nasional, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan tematik dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, tema tentang kebersamaan dan keberagaman menjadi kesempatan bagi guru untuk memperkenalkan konsep toleransi. Namun, meskipun kurikulum telah memberikan kerangka kerja yang baik, pelaksanaannya sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu dan fokus yang besar pada pencapaian akademik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal tanpa mengurangi prioritas pada hasil akademik.

Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi kerja sama di antara siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar tentang kerja sama tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara positif. Seperti yang diungkapkan oleh Ryan dan Bohlin (1999), guru yang menjadi teladan dalam menunjukkan sikap kooperatif dapat secara langsung memengaruhi siswa untuk mengikuti perilaku serupa. Dalam penelitian

ini, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, untuk mengajarkan nilai kerja sama. Namun, beberapa guru merasa perlu mendapatkan pelatihan tambahan agar dapat merancang kegiatan yang lebih inovatif dan inklusif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru dalam bentuk pelatihan dan sumber daya.

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi adanya budaya sekolah yang positif dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Program seperti "Hari Kebersamaan" atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap positif menjadi motivasi bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas untuk mendukung kegiatan kolaboratif dan rendahnya keterlibatan orang tua. Hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kurikulum, peran guru, dan lingkungan

sekolah dalam pembentukan sikap toleransi dan kerja sama di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan faktor pendukung secara maksimal, pendidikan karakter dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun generasi muda yang toleran, kooperatif, dan berkontribusi positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan kerja sama di sekolah dasar, yang tercermin melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Kurikulum yang mengangkat tema keberagaman dan kebersamaan memberikan dasar yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, meskipun terkendala oleh keterbatasan waktu dan fokus pada pencapaian akademik. Guru memainkan peran utama dalam memfasilitasi interaksi positif antar siswa melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif, namun pelatihan lebih lanjut untuk guru masih diperlukan. Lingkungan sekolah yang mendukung, bersama dengan kebijakan dan program yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, juga menjadi faktor pendukung

utama. Meskipun terdapat hambatan seperti fasilitas yang terbatas dan rendahnya keterlibatan orang tua, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif. Secara keseluruhan, pembentukan karakter melalui toleransi dan kerja sama membutuhkan sinergi dari berbagai elemen pendidikan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2001). *Multicultural education: Issues and perspectives* (4th ed.). Wiley.
- Blasi, A. (2004). Moral character: A psychological approach. In M. L. Killen & D. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 535-564). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: A handbook for educators*. Jossey-Bass.
- Suyanto, E. (2009). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Swanson, C. B., & Stevenson, D. L. (2002). The concept of "academic cooperation" and its influence on school reform. *Educational Policy Analysis Archives*, 10(9).
- Tileston, D. W. (2007). *What every teacher should know about developing the emotionally intelligent classroom*. Corwin Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Watson, M. (2004). The role of character education in promoting school success. *Journal of Educational Research*, 97(4), 219-224.